

OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA DALAM PENGEMBANGAN DESA SILOMUKTI KABUPATEN SITUBONDO

Luckman Ashary
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Email: luckman.ashary@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengoptimalan potensi Karang Taruna berpengaruh terhadap pengembangan Desa Silomukti di Kabupaten Situbondo. Analisis data dalam penelitian ini melalui proses kerja analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Karang Taruna memiliki peran strategis dalam pembangunan kesejahteraan sosial Karena keberadaan Karang Taruna yang berada hampir diseluruh desa/kelurahan bersentuhan langsung dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial maupun potensi dan sumber kesejahteraan sosial lainnya. Pemerintah menyadari bahwa tanpa peran serta masyarakat mustahil permasalahan sosial dapat ditangani, untuk itu diharapkan peran serta seluruh potensi dan sumber kesejahteraan sosial termasuk diantaranya Karang Taruna. Namun dibalik potensi yang dimiliki, peranan karang taruna dewasa ini cenderung mandul. Permasalahan kurangnya aktivitas yang produktif membuat eksistensi keberadaan Karang Taruna menjadi sekadar nama besar organisasi kepemudaan. Lemahnya kelembagaan pengurus Karang Taruna dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki anggotanya menjadi permasalahan yang paling menonjol di Karang Taruna. Hal ini diperparah dengan kurangnya daya tawar yang terkesan menjanjikan pada organisasi kepemudaan ini, sehingga generasi muda tidak bisa melihat pentingnya eksistensi dalam organisasi ini.

Kata-kata Kunci: Karang Taruna, Organisasi Kepemudaan, Pengembangan Desa.

Abstract

This study aims to determine the extent of the optimization potential of the Youth affect the development of the village Silomukti in Situbondo. Analysis of the data in this study through the work process analysis consists of three flow of activities, such activities are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Youth has a strategic role in the development of social welfare because of the presence of Youth which was nearly all the villages / wards in direct contact with social welfare issues as well as potential and other social welfare resources. The government realized that without public participation impossible social problems can be dealt with, for it is expected the participation of all potential and social welfare resources including Youth. But behind its potential, the role of today's youth tend to be barren. Lack of sufficient productive activities that make the existence of the existence of the Youth to be just another big name youth organizations. Weak institutional board of the Youth in optimizing the potential of its members into the most prominent problems in Karang Taruna. This is compounded by the lack of bargaining power that seemed promising at this youth organization, so that the younger generation can not see the importance of the existence of this organization.

Keywords: Karang Taruna, Youth Organization, Village Development.

PENDAHULUAN

Semasa pemerintahan Orde Baru, pembangunan ekonomi mampu menambahkan banyak pekerjaan baru di Indonesia, yang dengan demikian mampu mengurangi angka pengangguran nasional. Sektor-sektor yang terutama mengalami peningkatan tenaga kerja (sebagai pangsa dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia) adalah sektor industri dan jasa sementara sektor pertanian berkurang. Pada tahun 1980-an sekitar 55 persen populasi tenaga kerja Indonesia bekerja di bidang pertanian, tetapi belakangan ini angka tersebut berkurang menjadi sekitar 40 persen. Namun, Krisis Keuangan Asia (Krismon) yang terjadi pada akhir tahun 1990-an merusak pembangunan ekonomi Indonesia (untuk sementara) dan menyebabkan angka pengangguran di Indonesia meningkat menjadi lebih dari 20 persen dan angka tenaga kerja yang harus bekerja di bawah level kemampuannya (*underemployment*) juga meningkat, sementara banyak yang ingin mempunyai pekerjaan full-time, hanya bisa mendapatkan pekerjaan part-time. Sebagian besar tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di daerah perkotaan karena Krismon pindah ke pedesaan dan masuk ke dalam sektor informal (terutama di bidang pertanian). Walaupun Indonesia telah mengalami pertumbuhan makro ekonomi yang kuat sejak tahun 2000-an dan boleh dikatakan Indonesia sekarang telah pulih dari krisis pada akhir tahun 1990-an itu, sektor informal ini - baik di kota maupun di desa - sampai sekarang masih tetap berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Walau agak sulit untuk menentukan jumlahnya secara pasti, diperkirakan bahwa sekitar 55 sampai 65 persen pekerjaan di Indonesia adalah pekerjaan informal. Saat ini sekitar 80 persen dari pekerjaan informal itu terkonsentrasi di wilayah pedesaan, terutama di sektor konstruksi dan pertanian.

Banyaknya angka pengangguran mengindikasikan kurang relevansinya pendidikan dengan dunia nyata dan minimnya ketrampilan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), sebagaimana dijabarkan oleh tim BBE Depdiknas ada lima bidang *life skill*, yaitu *self awareness* (kecakapan mengenal diri), *thinking skills* (kecakapan berpikir), *social skills* (kecakapan sosial), *academic skills* (kecakapan akademik), dan *vocational skills* (kecakapan vokasional). Kelima bidang ini sangat penting peranannya guna keberhasilan pendidikan yang memiliki relevansi positif dengan dunia nyata. Sayangnya, tolok ukur kecakapan dalam kurikulum kita lebih memprioritaskan pada kecakapan akademik, sementara kecakapan lainnya sangat kurang. Padahal, untuk membekali generasi muda mempunyai wawasan yang luas tentang dunia kerja maupun dunia kemasyarakatan (mengurangi pengangguran) semua kecakapan *skill* tersebut harus dimiliki oleh generasi muda, utamanya *vocational skill*. Pengembangan kualitas, keterampilan, kepribadian dan kecakapan hidup (*life skill*) kepribadian generasi muda jelas tidak bisa dicapai hanya dengan mengikuti pendidikan formal, tetapi dapat dilakukan melalui wadah (lembaga atau organisasi) yang mempunyai komitmen terhadap pengembangan generasi

muda tersebut. Peran serta organisasi kepemudaan tersebut sebagai salah satu komponen partisipasi sosial masyarakat perlu ditingkatkan dan dikembangkan karena organisasi tersebut mitra potensial pemerintah dalam upaya mengurangi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Sejalan dengan hal tersebut, organisasi lokal sebagai sumber daya potensial dituntut untuk berperan secara optimal untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. Organisasi lokal di lingkungan desa/kelurahan merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan ataupun memecahkan permasalahan masyarakat.

Salah satu organisasi lokal yang ada di hampir setiap desa atau kelurahan adalah Karang Taruna sebagai tempat atau wadah pembinaan generasi muda. Karang Taruna merupakan wadah bagi generasi muda (baik siswa, mahasiswa) untuk berorganisasi sejak dini. Melalui Karang Taruna berbagai macam pendapat dan kerativitas dapat disalurkan termasuk pemberian bekal kecakapan hidup (*life skill*) Tugas pokok dan fungsi Karang Taruna adalah sebagai wahana pengembangan generasi muda (termasuk di dalamnya adalah pemberdayaan remaja). Berdasar hal tersebut keberadaan Karang Taruna sebagai organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda mempunyai posisi yang cukup strategis dan semakin diperlukan dalam menjawab permasalahan sosial yang salah satunya adalah masalah pengangguran. (Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial). Dari segi kuantitatif, jumlah organisasi Karang Taruna yang tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan potensi besar dan mempunyai posisi strategis bagi pemberdayaan generasi muda. Menurut catatan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, jumlah Karang Taruna telah mencapai lebih dari 65.000 organisasi. (Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial). Namun, jika ditinjau dari segi kualitas sebagian besar (75,65%) masih memerlukan pembinaan. Pendayagunaan potensi dan posisi strategis untuk pengembangan potensi generasi muda relative belum optimal. Kondisi ini tercermin dari jumlah Karang Taruna dan percontohan baru mencapai 20,35%, Kondisi ini juga tersermin dari hasil penelitian penajagan tentang kondisi Karang Taruna yang dilakukan oleh Balatbangsos (2002) mengungkapkan ada beberapa permasalahan Karang Taruna.

Pertama, Karang Taruna belum memiliki kegiatan yang sistematis untuk pembinaan remaja: a) kegiatan yang dilakukan lebih bersifat *sporadic*, dan insidental, b) kegiatan yang paling umum dan menonjol adalah olah raga yang dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan sosial atau mencari prestasi, c) skala usaha ekonomi produktif masih relative kecil, sehingga belum dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan Karang Taruna. *Kedua*, manajemen organisasi tidak berjalan dengan baik yang dicerminkan dari 1) sebagian Karang Taruna tidak memiliki personalia kepengurusan yang lengkap dan ketidakjelasan peran atau peran ganda yang dipegang oleh pengurus, 2) sebagian lainnya memang memiliki personalia lengkap tetapi tidak aktif dalam kurun waktu relative lama. (Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial). Upaya pengembangan organisasi Karang

Taruna dalam bentuk pelatihan sebenarnya sudah dilakukan lebih dari tiga dasawarsa. Namun bentuk pelatihan dan kegiatan hanya bersifat sesaat, berupa diklat dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini ditawarkan sebuah model pemberdayaan Karang Taruna yang bersifat *kontinyu* (berkelanjutan) dengan membentuknya menjadi *young entrepreneur* (wirausaha muda) melalui bisnis inkubator. Beberapa alasan dipilihnya kewirausahaan sebagai solusi mengurangi pengangguran karena seorang wirausaha adalah 1) pencipta lapangan kerja baru baik bagi dirinya maupun bagi orang lain; 2) pencipta penghasilan baru baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat; 3) pembayar pajak baru yang sangat diperlukan oleh pemerintah untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan dan kesehatan; 4) penghasil devisa bagi wirausaha yang bergerak dibidang ekspor; 5) pemutar roda ekonomi karena kegiatannya antara lain dalam produksi dan pemasaran; 6) pendorong lahirnya wirausaha baru; 7) sumber dan pengguna kreativitas dan inovasi sehingga dapat menghasilkan pembaharuan dalam segala bidang seperti antara lain dalam bidang produksi, manajemen dan pemasaran. Yang terakhir, seorang wirausaha adalah pelaku fungsi sosial, yaitu melaksanakan *corporate social responsibility*. Seperti pendirian fasilitas pendidikan, kesehatan, keagamaan yang dibangun oleh perusahaan swasta.

Desa Silomukti merupakan salah satu desa yang termasuk Kecamatan Mlandingan di Kabupaten Situbondo yang terletak disebelah barat kabupaten Situbondo. Secara astronomis kecamatan ini terletak diantara 7°44'9"S Lintang Selatan dan 113°44'37"E Bujur Timur. Sebelah utara Desa Silomukti berbatasan dengan Selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Buduan, Kecamatan Suboh, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Mlandingan Kulon, Kecamatan Mlandingan. Luas Desa Silomukti yaitu 9,83 Km². Dari bentuknya Desa Silomukti dari Timur ke Barat berupa pantai sepanjang 4 km dan terdiri dari 57 persen tanah berbukit, 28 persen mendatar, 15 persen pantai. Temperatur di Desa Silomukti kurang lebih 24,70 C, dengan rata - rata curah hujan 396 mm pertahunnya dan desa ini tergolong sedang. Jumlah hari hujan di Desa Silomukti sebanyak 102 hari dan ini terjadi selama 8 bulan.

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat ditakik beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah potensi, minat, bakat, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan Karang Taruna di Desa Silomukti? (2) Apa saja jenis-jenis program peminatan Karang Taruna di Desa Silomukti? (3) Apa saja hambatan dan permasalahan Karang Taruna di Desa Silomukti? (4) Apa saja jenis potensi sumber daya lokal di Desa Silomukti? (5) Apa saja program pemberdayaan karang taruna yang sudah dilakukan Pemerintah Kabupaten Situbondo? (6) Apa saja hambatan program yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Situbondo? dan; (7) Bagaimana rumusan model pemberdayaan Karang Taruna berbasis sumber daya lokal?

Sejalan dengan rumusan masalah di bagian sebelumnya, maka dapat ditarik tujuan penelitian ini ialah: (1) Menghasilkan analisis potensi, minat, bakat, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan Karang Taruna di Desa Silomukti; (2) Menghasilkan analisis dan kajian jenis program peminatan Karang Taruna di Desa Silomukti; (3) Menghasilkan analisis permasalahan dan hambatan Karang Taruna di Kabupaten Situbondo; (4) Menghasilkan analisis potensi sumber daya lokal di Desa Silomukti; (5) Menghasilkan analisis program pemberdayaan Karang Taruna yang sudah dilakukan Pemkab Situbondo; (6) Menghasilkan strategi komunikasi bisnis untuk menciptakan *young entrepreneur*; dan (7) Merumuskan model pemberdayaan Karang Taruna berbasis sumber daya local untuk meminimalisasi pengangguran dan menciptakan *young entrepreneur* melalui bisnis *incubator* fokus pembinaan kewirausahaan ini diarahkan kepada anggota Karang Taruna (generasi muda).

Tinjauan Teoritis

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia, yang berasal dari kata *Karang* yang berarti pekarangan, halaman, atau tempat, sedangkan *Taruna* yang berarti remaja. Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah desa / kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Karang Taruna pertama kali lahir sebagai *problem solver* terhadap masalah sosial generasi muda di kampung melayu tahun 1960 dan secara resmi berdiri di Jakarta tanggal 26 September 1960, yang merupakan "organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial"(lihat Pedoman Dasar Karang Taruna Sesuai Peraturan Menteri Sosial RO Nomor 83/HIK/2005).

Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ART nya diatur keanggotaannya mulai dari pemuda/i berusia mulai dari 17 - 45 tahun). Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, keterampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian. Sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada. Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna berpedoman pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga dimana telah pula diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan dimasing-masing wilayah mulai dari desa / kelurahan sampai pada tingkat Nasional. Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan

organisasi serta pembinaan anggota Karang Taruna baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian yang dikaji dalam rangka menentukan positioning penelitian ini antara lain: Setyadi (1997) melakukan studi tentang 'Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik dengan Pendekatan *Search Theory* pada pasar Kerja di Jawa Tengah'. Setyadi menemukan bahwa pendidikan, umur (kelompok 24-39 tahun), berpengaruh terhadap probabilitas mencari kerja dan lama mencari kerja. Semakin tinggi pendidikan atau semakin rendah usia probabilitas mencari kerjanya juga semakin tinggi dan semakin lama berada dalam masa mencari kerja. Atik (2004) melakukan studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil analisis yang diperoleh adalah a). faktor-faktor internal yang paling dominan yang dapat mempengaruhi mahasiswa Unair berwirausaha adalah kepribadian, motivasi, sedangkan faktor eksternal yang paling mendominasi mahasiswa untuk berwirausaha adalah lingkungan keluarga, b). faktor internal yang berpengaruh pada mahasiswa non eksakta adalah kepribadian dan keinginan untuk memperbaiki, eksakta berhubungan dengan motivasi dan tanggung jawab pribadi.

M. Wispandono (2011) melakukan studi tentang pengurangan pengangguran melalui peningkatan wisata kuliner (studi pada PKL di Surabaya) menemukan bahwa kesuksesan bagi PKL tidak terlepas dari faktor internal PKL. Faktor internal yang dimaksud adalah selain sebagaimana diulas dalam penelitian Karnaji, dkk tentang peran paguyuban PKL, juga berdasarkan hasil studi ini Paguyuban PKL telah menjalankan berbagai program atau kegiatan, antara lain pembinaan untuk meningkatkan keahlian / manajemen dalam menjalankan usaha. Hal ini menunjukkan peran paguyuban (sebagai organisasi, wadah para PKL) memiliki arti strategis bagi pengembangan usaha mereka. Hal ini tentunya akan berlaku pula bagi organisasi karang taruna sebagai wadah bagi para *young entrepreneur* untuk melakukan pembinaan melalui berbagai program yang bisa ditawarkan untuk pengembangan usaha *young entrepreneur*. Dalam penelitian selanjutnya, M. Wispandono (2012) tentang penciptaan entrepreneur kompetitif mengemukakan perlunya pengoptimalan penggunaan otak kanan yang dicontohkannya dari kesuksesan Google dalam menjalankan bisnis dengan memanfaatkan otak kanan. Google dalam menjalankan roda bisnisnya memanfaatkan keunikan berpikir otak kanan (yang berpikir terbalik – lawannya berpikir otak kiri yang urut, logis). Layanan utama google adalah *search engine* – mesin pencarian di internet – yang gratis bagi siapa pun. Google telah berpikir kreatif dengan menggunakan otak kanan. Google berpikir terbalik dari umumnya orang berpikir. Harga layanan yang bagus tentulah mesti mahal. Tetapi google dengan gaya berpikir otak kanannya malah berpikir sebaliknya: memberikan layanan kualitas tinggi dengan harga 0 atau gratis. Penelitian tahun 2009 oleh Aga Teja lebih kearah motivasi dan

penghambat *woman Entrepreneurs* di Surabaya. Hasilnya, ada perbedaan motivasi yang mendasari pengusaha - pengusaha perempuan dalam mendirikan usaha. Berdasarkan penelitian di atas, studi tentang pengangguran yang telah dilakukan lebih menekankan pada faktor penyebab tingginya pengangguran. Namun dari penelitian penelitian tersebut belum terlihat adanya upaya mencari solusi dari masalah pengangguran khususnya pengangguran terbuka usia muda. Dari banyak contoh penelitian diatas, semua lebih menekankan pada pemberian solusi penanggulangan masalah pengangguran usia muda (produktif) berupa perlunya pelatihan kerja pada mahasiswa. Pelatihan kerja sebagai solusi yang ditawarkan dalam penelitian penelitian terdahulu diciptakan sebagai tempat untuk mempersiapkan diri mahasiswa sebelum masuk dunia kerja sesungguhnya dengan dibekali berbagai ketrampilan (skill). *Spirit* kewirausahaan yang diusung dalam penelitian ini berupa model mengatasi pengangguran berupa pelatihan kewirausahaan pembentukan unit (lembaga) bisnis inkubator di Karang Taruna.

METODE PENELITIAN

Analisis data dalam riset ini melalui proses kerja analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan. Proses tersebut terjadi bersamaan sebagai suatu yang saling terkait pada saat sebelum, dan sesudah pengumpulan data. Tiga alur kegiatan tersebut ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Koentjaraningrat, 1986: 269). Proses analisis ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data kasar berupa catatan-catatan yang tertulis dari lapangan, wawancara, foto-foto, buku pustaka, dan referensi lainnya terkumpul maka reduksi data dimulai. Selanjutnya data tersebut diolah dan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian baru dibuat laporan akhir penulisan. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bias dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi. Verifikasi bahkan juga dapat dilakukan dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. (Sutopo, 2002:93).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan ketika data tentang potensi karang taruna yang mencakup minat, bakat dan keahlian karang taruna; data tentang potensi sumber daya lokal dan data tentang hambatan program pemberdayaan yang sudah dilakukan Pemkab Situbondo terkumpul. Dalam hal ini proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari proses penyebaran questioner dan wawancara mendalam dilakukan. Setelah reduksi data selesai, maka dilakukan sajian data dengan menyusun model pemberdayaan karang taruna untuk memecahkan permasalahan tingginya pengangguran usia muda dan

rendahnya daya saing sumber daya lokal. Setelah sajian data dilakukan, selanjutnya, data tentang rumusan strategi komunikasi bisnis tersebut diwujudkan dalam model pemberdayaan karang taruna berbasis sumber daya lokal melalui pembentukan unit (lembaga) bisnis inkubator di karang taruna. Tiga komponen analisis di atas, aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sehingga membentuk siklus yang dilakukan secara terus menerus. Dengan bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen dengan komponen pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini validitas atau pemantapan dan kebenaran informasi dicapai dengan menggunakan dua teknik triangulasi yaitu: *Triangulasi Sumber* dan *Triangulasi Peneliti*. Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh Denzin (1978) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Menurut Bungin (2003) triangulasi sebagai suatu tehnik penelitian perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dan sebagai salah satu tehnik atau cara dalam pemeriksaan keabsahan data.

PEMBAHASAN

Analisis Potensi, Minat, Bakat, Kemampuan, Keahlian, Dan Ketrampilan Karang Taruna Desa Silomukti

Berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap pengurus dan anggota Karang Taruna di Desa Silomukti, dapat digambarkan secara umum mengenai minat, bakat, keahlian dan ketrampilan yang mereka miliki sebagai berikut:

- a) Sebagian besar anggota karang taruna memiliki minat pada beberapa bidang, diantaranya percetakan, fotografi, komputer desain, olah pangan.
- b) Para anggota karang taruna ini sangat tertarik pada profesi bidang kewirausahaan, artinya mereka memiliki minat dibidang wirausaha.
- c) Berkaitan dengan minat mereka di bidang kewirausahaan, para anggota karang taruna ini sudah mengetahui apa yang mereka inginkan dalam berwirausaha.
- d) Sebagai generasi muda dengan minat bidang kewirausahaan, para anggota karang taruna ini memiliki semangat dan keyakinan dalam menjalankan profesi kewirausahaan.
- e) Namun demikian, mereka juga menyadari pentingnya peran orang lain dalam membantu usaha mereka nantinya.
- f) Bantuan yang mereka harapkan dari orang-orang terdekat merka, seperti teman dekat, saudara maupun pihak lainnya.

- g) Mereka juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam merintis usaha apapun nantinya, mereka dituntut untuk tidak pernah merasa bosan.

Analisis Dan Kajian Jenis Program Peminatan Karang Taruna

Berdasarkan survei dan wawancara, ditemukan fakta bahwa sebagian besar anggota karang taruna di wilayah ini memiliki minat yang besar di bidang wirausaha. Meskipun secara pribadi mereka memiliki beragam hobi seperti olah raga, musik, namun mereka memiliki minat yang tinggi sebagai pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda di karang taruna wilayah ini berkeinginan kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan untuk mendukung minat serta keinginan mereka. Kalau dilihat dari data di lapangan, mereka berkeinginan cukup besar di beberapa bidang jika nanti berwirausaha. Bidang tersebut diantaranya penerbitan/ percetakan, desain komputer, fotografi, olah pangan, serta aneka kerajinan. Hal ini berkorelasi dengan pertanyaan mengenai jenis pelatihan yang mereka inginkan, guna mendukung minat mereka berwirausaha. Jenis pelatihan yang ingin mereka ikuti antara lain pelatihan komputer grafis, fotografi, penerbitan, jurnalistik, serta olah pangan. Menurut mereka, bidang-bidang tersebut saat ini menjadi trend bidang usaha dan masih akan memiliki prospek jangka panjang. Mereka ingin berwirausaha di bidang-bidang yang menurut mereka prospektif ke depan serta menguntungkan secara finansial. Dikaitkan dengan temuan awal dari penelitian ini maka sesungguhnya apa saja yang menjadi peminatan para anggota karang taruna di kabupaten Situbondo (seperti yang disebutkan di atas) bisa menjadi modal dasar bagi mereka untuk menjadi *young entrepreneur* yang sukses. Prasyarat bagi mereka selain pengoptimalan penggunaan otak kiri, pengoptimalan penggunaan otak kanan juga sangat diperlukan. Hal ini karena pebisnis dalam menjalankan roda bisnisnya selalu dihadapkan pada kondisi persaingan dalam merebut "kue" yang ada di pasar. Kondisi persaingan yang semakin tajam memaksa pebisnis harus memutar otak seribu kali untuk bisa memenangkan persaingan. Di sinilah peran otak kanan yang bisa membantu berfikir kreatif untuk menemukan strategi bersaing.

Analisis Permasalahan Dan Hambatan Karang Taruna

Sebagai wadah bagi remaja, karang taruna memiliki berbagai permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatannya. Berdasarkan data di lapangan dan wawancara mendalam, hambatan utama karang taruna berasal dari internal maupun eksternal. Hambatan internal kegiatan karang taruna di antaranya adalah sedikitnya anggota yang aktif, program kegiatan yang sifatnya insidental dan tidak rutin, dan permasalahan klasik yaitu pendanaan. Hambatan internal ini terjadi karena beberapa hal. Sedikitnya anggota yang aktif ini Karena terkendala beberapa masalah, seperti kesibukan karena masih sekolah, maupun kesibukan karena urusan rumah tangga. Adapun hambatan eksternal berasal dari institusi atau lembaga terkait pengembangan potensi karang taruna. Menurut pengakuan pengurus karang taruna, hambatan utama adalah masalah pendanaan. Selama ini

karang taruna kurang terdengar gaung kegiatannya karena minimnya dana. Masih menurut pengurus karang taruna, pihaknya pernah mengajukan proposal kegiatan karang taruna ke beberapa pihak namun masih mengalami kegagalan. Pihak karang taruna pernah mencoba pengajuan ke Kementerian Pemuda dan Olah raga, kementerian Sosial. Di dalam kenyataannya memang masih di jumpai banyak kendala dan tantangan yang dihadapi Karang Taruna yang antara lain:

- 1) Kegiatan Karang Taruna yang masih bersifat rekreatif dan hanya sekedar mengisi waktu luang;
- 2) Skala usaha ekonomi produktif masih relatif kecil, sehingga belum dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan Karang Taruna
- 3) Manajemen organisasi tidak berjalan dengan baik yang dicerminkan dari
 - a. sebagian Karang Taruna tidak memiliki personalia/ kepengurusan yang lengkap
 - b. sebagian lainnya memang memiliki personalia lengkap tetapi tidak aktif dalam kurun waktu relatif lama
- 4) Kurangnya kader profesional;
- 5) Kurang tanggapnya sikap masyarakat terhadap pengembangan kualitas Karang Taruna;
- 6) Keraguan pihak atau instansi terkait terhadap potensi Karang Taruna sehingga sedikit diberi peluang pada peran pembangunan.

Adapun langkah yang harus ditempuh antara lain:

- a) Penataan Manajemen Organisasi sebagai langkah nyata untuk menjawab tantangan persoalan organisasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:
 1. Konsolidasi organisasi
 2. Tataan atau mekanisme organisasi yang terarah pada pengembangan pokja (kelompok kerja)
 3. Peningkatan koordinasi dan komunikasi
 4. Penataan administrasi yang lebih tertib

Menumbuhkembangkan kader profesional Karang Taruna. Ruang lingkup penataan manajemen organisasi karang taruna hendaklah berjalan searah dengan pembangunan pedesaan, dimana tiap-tiap desa akan mempunyai karakter-karakter yang berbeda. Dengan demikian warna dan corak penataan manajemen karang taruna akan berbeda satu sama lainnya.

Strategi Komunikasi Bisnis Untuk Menciptakan *Young Entrepreneur*

Sebagai lembaga sosial yang mengabdikan demi kepentingan masyarakat, Karang Taruna diharapkan untuk selalu inovatif dalam setiap langkahnya sebagai *young entrepreneur*. Pemuda sebagai garda terdepan dalam pembangunan harus bisa mewarnai setiap dinamika pembangunan yang ada. Hal ini mengingat tugas utama yang mendasari lahirnya Karang Taruna adalah kepedulian pemuda pada lingkungan masyarakat yang terkait dengan upaya memajukan usaha-usaha kesejahteraan. Wirausaha adalah salah satu usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pelakunya. Karang Taruna menyadari secara partisipatif mereka dapat melakukan upaya penanganan permasalahan sosial yang ada sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki. Kepedulian Karang Taruna terhadap masalah sosial umumnya terbangun dari nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakatnya. Bentuk kegiatan maupun jenis permasalahan yang ditangani pun beragam, sesuai keadaan dan permasalahan yang menonjol di lingkungan masyarakat sekitar. Karang Taruna di wilayah ini diharapkan tidak melupakan tanggung jawabnya bahwa kelak mereka harus produktif secara ekonomi untuk mendukung kehidupannya. Kegiatan ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh Karang Taruna umumnya bertujuan untuk membuka peluang kerja bagi anggotanya sehingga kegiatan tersebut menjadi cikal bakal terbukanya kesempatan bekerja dan berwirausaha yang lebih luas. Salah satu bentuk usaha yang telah dilakukan oleh salah satu anggota Karang Taruna di Desa Silomukti adalah usaha percetakan atau printing. Usaha yang dimiliki salah satu pengurus ini diharapkan mampu memotivasi anggota lain dalam berwirausaha. Strategi komunikasi melibatkan unsur komunikasi sebagai komponen pendukung utamanya, yaitu komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek. Berdasarkan data dan temuan di lapangan, strategi komunikasi bisnis guna menciptakan *young entrepreneur* memerlukan sinergi dari komponen-komponen komunikasi di atas, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Komunikator

Dalam konteks penyampaian pesan wirausaha di kalangan Karang Taruna ini, komunikator yang tepat adalah orang dengan kompetensi di bidangnya, baik pelaku bisnis yang mampu memberi motivasi dan testimoni pada calon wirausaha muda ini, ataupun pihak lain yang memiliki pengetahuan berkaitan dengan teknis kewirausahaan seperti jenis usaha, cara memulai usaha, perijinan, para ahli di bidang-bidang tertentu yang dapat menjadi peluang usaha.

b) Komunikan

Dalam konteks strategi ini, komunikan adalah anggota Karang Taruna yang memiliki bakat, minat di bidang wirausaha, sehingga dari tinjauan komunikasi, dia akan menjadi komunikan yang baik, bila pesan yang mereka terima sesuai dengan kebutuhan mereka.

c) Pesan/ message

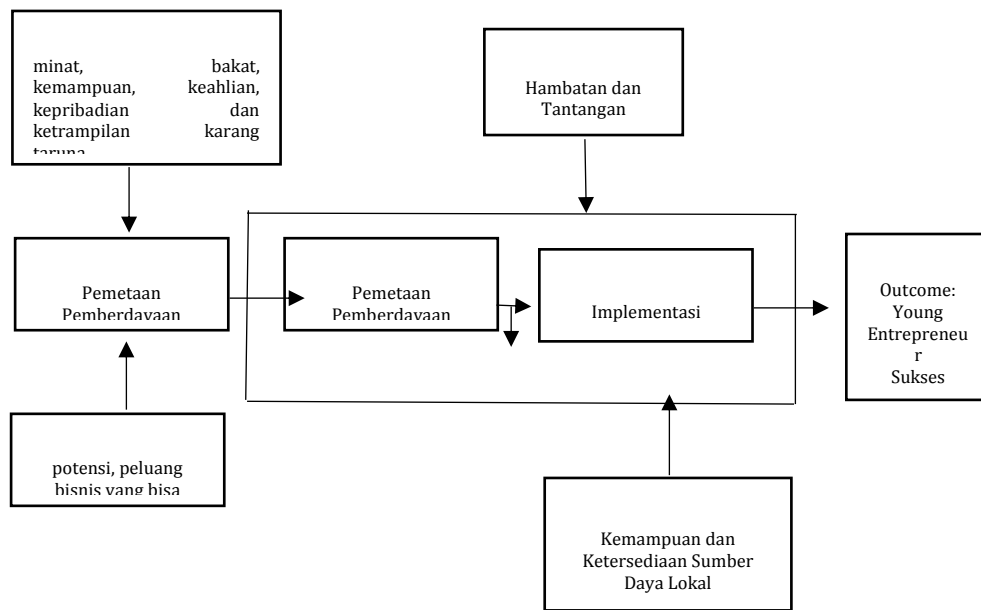
Keberhasilan penyampaian pesan dalam strategi ini tergantung pada pesan apa yang disampaikan komunikator pada komunikannya. Dalam hal ini pesan berisi informasi yang berkaitan dengan kewirausahaan, baik kiat wirausaha, jenis wirausaha, tips wirausaha dan ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam berwirausaha. Salah satu pesan penting yang perlu disampaikan kepada *young entrepreneur* untuk menunjang sukses bisnis mereka nantinya adalah pengoptimalan penggunaan otak (khususnya otak kanan). *Young entrepreneur* kalau ingin sukses perlu mengoptimalkan penggunaan otak kanan selain penggunaan otak kiri. Otak kiri lebih cenderung digunakan untuk berfikir logis atau analitis, misal hitungan, penilaian, bahasa verbal, linear, menganalisis, menghafal, atau lebih identik dengan penalaran. Sedangkan otak kanan lebih cenderung digunakan untuk berfikir kreatif, misalnya menghayal, berintuisi, mengarang lagu, musik, atau lebih identik dengan daya seni. Berfikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli atau orisinal, konstruktif, dan menekankan pada aspek intuitif dan rasional.

d) Media

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi. Dalam strategi ini, media yang digunakan adalah media komunikasi langsung/ tatap muka dengan metode pelatihan dan praktek langsung. Dengan menyelenggarakan pelatihan dan workshop kewirausahaan bagi anggota karang taruna untuk mengembangkan kewirausahaan di lingkungan desa/kelurahan. Hal ini ditujukan untuk efektifitas penyampaian pesan kepada anggota karang taruna untuk memaksimalkan efek yang diinginkan.

e) Pengaruh atau Efek,

Melalui strategi ini, anggota karang taruna diharapkan mendapat efek positif baik pada sikap maupun pada perilaku dalam upaya mereka berwirausaha.



Gambar 1. Model Pemberdayaan Karang Taruna Berbasis Sumber Daya Lokal

KESIMPULAN

Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan generasi muda mempunyai posisi yang cukup strategis dan semakin diperlukan dalam menjawab permasalahan pengangguran dan kemiskinan, salah satunya melalui upaya pengembangan bidang kewirausahaan. Dalam upaya membentuk *young entrepreneur* diperlukan strategi komunikasi bisnis tertentu. Untuk mencetak wirausahawan muda yang sukses, perlu mulai diterapkan strategi yang komprehensif, pengalaman terjun langsung dan dukungan masyarakat. Pengembangan cara yang efektif untuk menumbuhkan wirausaha muda adalah dengan melibatkan peran pendidikan, masyarakat, orang dewasa serta komunitas wirausahawan dalam strategi keterlibatan ini.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya peran serta aparat pemerintah desa didalam memberikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai data yang diperlukan serta keterbatasan waktu yang dimiliki penulis dan nara sumber terutama pengurus dari Karang Taruna Desa Silomukti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Silomukti beserta aparaturnya Pemerintahan Desa Silomukti, Kecamatan Mlandingan, Kabupaten Situbondo yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh Penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para Pengurus Karang Taruna Desa Silomukti, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan manfaat bagi Karang Taruna Desa Silomukti Kecamatan Mlandingan, Kabupaten Situbondo. Tak lupa pula Penulis ucapkan terima kasih kepada Peserta KKN 2016 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo (Yovika, Ahmad Jauhari dan rekan – rekan) yang telah bersedia menemani selama proses penulisan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cendrasari, N. K., 2000. *Analisis Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Data Sakerti 1993*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Iskandar, T., n.d. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1988-1993*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Patton, M. Q., 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Purmiyati, A., 2004. *Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Setyadi, D., 1997. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik dengan Pendekatan Search Theory pada Pasar Kerja di Jawa Tengah*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukmana, A. T., 2009. *Motivasi dan Penghambat Women Entrepreneurs pada Usaha Kecil Menengah Bidang Manufaktur Di Surabaya (Studi Kasus untuk Pengusaha Wanita)*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sutopo, H. B., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wirasmita, Y., 2010. *Peran Alumni dan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Semua Sektor Menuju 'Entrepreneurial Economy'*, s.l.: s.n.